

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa, baik secara jasmani maupun rohani. Masa akil balig ini umumnya pada anak perempuan usia 11-12 tahun, sedangkan pada anak laki-laki usia 13-14 tahun.¹

Salah satu kebutuhan psikologis kita yang paling penting dan juga kebutuhan seluruh manusia adalah penerimaan oleh kelompok sosial di sekitarnya. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan kasih sayang dalam lingkungan dekat dalam rumah, penghormatan di antara teman-teman kita sebaya dan apresiasi dari orangtua atau guru-guru yang mengajar kita. Kebutuhan ini mengambil bentuk-bentuk yang berbeda pada tahap-tahap usia yang berbeda dan dalam hubungannya dengan orang-orang berbeda. Tetapi kebutuhan ini tampaknya muncul

¹ Moh. Abdurrouf dkk, *Masa transisi Remaja*, (Jakarta: Triasco Publisher,2015), h.1.

dari watak esensial manusia sebagai makhluk sosial sebagai anggota kelompok sosial tertentu.²

Berbagai jenis kebutuhan kita sebagai remaja selama ini telah dikompilasikan dari kebutuhan-kebutuhan remaja adalah bahwa pada masa remaja pada umumnya kita merindukan pengalaman baru, rasa aman, respons dan pengakuan. Menurut Husniaty, di usia ini remaja seringkali merasa bahwa rumah tempat mereka tinggal telah memberi kita monotomi (bukan otonomi), rasa tidak aman dan penolakan. Penyimpangan yang kita lakukan kadang-kadang dapat digambarkan sebagai upaya yang salah arah untuk menemukan kepuasan atau pemenuhan atas keinginan-keinginan kita yang paling fundamental.³

Pertemanan jelas menerapkan tekanan pada anak muda dan hal ini sering paling banyak terlihat pada cara remaja menampilkan diri mereka. Hal ini dapat menggelisahkan bagi banyak orangtua yang menjadi khawatir ketika putra-putri remaja

²E.Noor Husniaty, *Menjadi Remaja Kreatif dan Mandiri*, (Yogyakarta: Tinta, 2005), h.11

³Husniaty, *Menjadi Remaja...*,h.10-11

mereka membuat perubahan pada penampilan diri dalam cara-cara yang tidak bisa dengan mudah mereka terima.

Dalam pencarian pribadi atas identitas, mereka bisa saja memakai pakaian yang tidak konvensional yang justru populer dikalangan kelompok teman-teman sebaya mereka, terlibat dalam *body piercing* yaitu menindik badan, dan memiliki beberapa tato untuk menampilkan diri mereka ini mengalami tren dan diarahkan ke arah pencapaian individuasi dan afiliasi kelompok teman sebaya.⁴ Masa remaja memang masa dimana ingin menemukan jati diri, mencoba hal-hal yang baru, ingin diakui oleh teman sekelompoknya. Sebagai salah satunya yaitu memakai tato. Banyak remaja saat ini yang menggunakan tato yang menghiasi tubuhnya.

Seperti yang dialami oleh Y, seorang remaja yang berusia 21 tahun yang telah lama memakai tato ditubuhnya. Sejak SMA Y mentato tubuhnya hingga sekarang hampir seluruh tubuhnya memakai tato. Tidak hanya Y, adapula teman-temannya yang juga menggunakan tato ditubuhnya. Ketika ada acara

⁴Kathryn Gerdard, *Konseling Remaja...* h.70

perkumpulan tato Y dan teman-temannya sering mengikuti acara tersebut.⁵ Bersamaan dengan perasaan bahwa dirinya unik atau individuasi, berkembang pula kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang orang lain dan masalah interpersonal. Anak muda belajar, dari perspektif mereka sendiri, untuk memahami atau ‘memaknai’ orang lain. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk memutuskan bagaimana berinteraksi dengan orang lain.⁶

Hal ini juga yang terjadi pada Y di lingkungan sekitarnya, tidak sedikit orang lain yang tidak suka padanya karena tato yang ada ditubuhnya. Banyak yang berpikiran jelek tentangnya. Sejak SMA, Y mentato tubuhnya hingga saat ini hampir seluruh tubuhnya dipenuhi tato, tetapi Y masih ingin menambah tato di tubuhnya.

Ketika remaja memiliki tato, salah satu yang merugikannya yaitu kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Sebuah perusahaan tidak menerima karyawannya yang bertato. Dari masalah ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang bertato,

⁵Wawancara dengan salah satu warga Kelurahan Dadap pada tanggal 20 Juli 2018

⁶Kathryn Gerdard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.12

meskipun hampir seluruh tubuhnya dipenuhi tato, remaja bertato masih ingin menambah tato tersebut. Didalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 119 Allah berfirman:

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَا مَرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرَنَّهُمْ
فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرَانًا مُّبِينًا

Artinya: “*dan pasti akan kusesatkan mereka, dan akan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah (dan mereka benar-benar mengubahnya). Barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung yang selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.*”⁷

Jadi menurut ayat di atas menjelaskan bahwa merubah ciptaan Allah merupakan perbuatan setan. Apabila mengikuti perbuatan setan maka hukumnya haram, termasuk melakukann tato, karena orang yang melakukan tato berarti ia telah merubah ciptaan Allah SWT. bahkan Allah SWT melaknat bagi orang-orang yang memakai tato dan juga yang diminta untuk ditato. Tetapi pada kasus ini, responden ketika sudah bertato tetap ingin menambah tatonya, meskipun merubah ciptaan Allah SWT

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an Tarjamah dan Asbabunnuzul*, (Jakarta: PT. Panca Cemerlang, 2010), h. 97

mereka tetap saja melakukannya bahkan tidak peduli menyakiti dirinya sendiri, karena jika sudah sekali menggunakan tato, tentu akan ada rasa ketagihan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti memilih judul “**Konseling Individual Untuk Menghentikan Remaja Akhir Bertato**”

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah diatas, maka timbul rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku remaja akhir bertato ?
2. Apa faktor yang mendorong remaja akhir bertato?
3. Bagaimana layanan konseling individual untuk menghentikan remaja akhir bertato?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku remajaakhir bertato
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong remaja akhir bertato

3. Untuk mengetahui layanan konseling individual untuk menghentikan remaja akhir bertato

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Secara teoritis, bagi peneliti sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian remaja bertato di daerah lain.
2. Secara praktis, bagi remaja penelitian diharapkan agar remaja yang lain lebih mengerti dan memahami dampak tato bagi remaja, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi remaja yang lain yang belum mengetahui dampak bertato.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa kajian yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian ini.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Diana Kartika Sari, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016 yang berjudul “Studi Kasus Tentang Harga Diri Remaja Bertato Di Kebumen” Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga remaja laki-laki RF (19tahun), KT (22 tahun) dan JL (20 tahun).

Hasil penelitian menunjukkan harga diri masing-masing subjek berbeda. Berdasarkan ciri-ciri dapat dinyatakan harga diri KT lebih tinggi dibandingkan JL dan RF, sedangkan RF memiliki harga diri yang terendah. Aspek keberartian pada RF kurang mendapat penghargaan dari lingkungan dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal dibandingkan KT dan JL. Aspek kekuatan pada RF tidak asertif dan mudah dikontrol orang lain, KT memiliki kepercayaan diri berlebihan sementara JL kurang berambisi namun keduanya dapat mengontrol diri sendiri dan orang

lain. Aspek kebajikan RF menunjukkan ketaatan terhadap agama dibandingkan KT dan JL. RF dan JL mentaati peraturan dan norma. Aspek kemampuan menunjukkan ketiganya mempunyai bakat dalam bermusik serta orientasi karir yang sama.⁸

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Lute Wahyu Nurlita, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwoketo, 2017 yang berjudul “Motif Remaja Putri Bertato Di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas” Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan informan secara mendalam, dan dokumentasi untuk memperlihatkan realita terkait masalah penggunaan tato. Dalam metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan motif penggunaan tato

⁸Diana Kartika Sari, “*Studi Kasus Harga Diri Remaja yang Bertato Di Kebumen*”(Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2016)

pada remaja putri di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa motif utama remaja putri bertato, apa saja faktor yang mendukung remaja putri menggunakan tato, dan bagaimana pandangan remaja putri tentang penggunaan tato. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan tato pada remaja putri di Wisma Kenangan Sumampir Purwokerto Utara.

Hasil penelitian yang didapatkan mengenai Motif Remaja Putri Bertato di Wisma Kenangan Sumampir Purwokerto Utara, bahwa pada dasarnya individu atau remaja yang menggunakan tato di bagian tubuhnya terbentuk karena adanya motif objektif dimana motif tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan. Selain itu motif lain yang sama halnya dengan motif objektif yaitu motif sosiogenetis, yakni motif tersebut terbentuk karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan. Hal itulah yang menjadi prioritas bagi remaja untuk menggunakan tato yang diyakini

adalah suatu bentuk ekspresi dan variasi tertentu terhadap sebuah seni.⁹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Anggit Praseta Dewa, Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014 yang berjudul “Identifikasi faktor Penyebab Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta)” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja bertato Kota Yogyakarta namun bukan seluruhnya melainkan sebanyak 6 remaja bertato. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi yang kemudian ditriangulasikan menggunakan triangulasi teknik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan dampak bertato pada remaja kota Yogyakarta

⁹Lute Wahyu Nurlita, *Motif Remaja Putri Bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara* , (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto).

tahun 2014 yaitu studi kasus tentang faktor penyebab dan dampak bertato pada remaja Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab remaja bertato Kota Yogyakarta beragam meliputi faktor minat, lingkungan, pekerjaan, religiusitas, imitasi tokoh idola dan bentuk ekspresi diri.

Dampak yang dialami oleh remaja bertato Kota Yogyakarta meliputi empat aspek yaitu aspek pribadi, aspek sosial, aspek karir dan aspek kesehatan. Aspek pribadi, dampak yang muncul adalah perubahan rasa percaya diri seseorang akibat tato yang dimilikinya. Aspek sosial adalah tanggapan dan perlakuan yang beragam dari berbagai lingkungan masyarakat Kota Yogyakarta. Aspek karir dampak yang dialami oleh subjek adalah keterbatasan dalam mengakses pekerjaan-pekerjaan yang melarang pekerjanya memiliki tato. Dan yang terakhir yaitu aspek kesehatan

belum terlihat dampak kesehatan yang serius dari keenam subjek akibat tato yang mereka miliki.¹⁰

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan pada subjek penelitian yaitu remaja akhir yang bertato. Perbedaannya penulis disini menggunakan teknik konseling Individual, sedangkan ketiga penelitian diatas tidak memakai teknik konseling individual.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan

¹⁰Anggit Praseta Dewa, *Identifikasi Faktor Penyebab Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta (Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Universitas Islam)

21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.¹¹

Remaja akhir yaitu berlangsung 17-21 tahun, yang mana dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan diri, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.¹²

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.¹³

¹¹Mohammad Ali Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014). h.9

¹²Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). h.134

¹³Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), Cet. 1, h.50

Perubahan pada masa remaja meliputi beberapa bidang, antara lain :

1. Perubahan konsep diri, anak mulai merasakan perasaan mereka mengenai dirinya. Hal ini berhubungan dengan perubahan sikap orang-orang yang ada di sekitarnya terhadap dirinya. Keadaan ini terungkap dengan menurunnya penilaian diri.
2. Perubahan sikap dan tingkah laku, perubahan ini berlangsung sementara dan merupakan pola yang sesuai dengan pola dalam kelompok seusianya.¹⁴

2. Pengertian Tato

Menurut Amy Krakov (Hatib Abdul Olong, 2006:83) tato adalah peresapan pewarna permanen pada tubuh dengan menggunakan bendatajam ke dalam jaringan kulit (dermis). Sedangkan menurut M. Dwi Marianto dan Syamsul Barry (2000:2) kata tato adalah pengindonesiaan dari kata *tattoo*, yang berarti goresan, desain, gambar atau lambang yang dibuat pada kulit

¹⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h. 50

secara permanen dengan teknik tertentu. Pendapat serupa dinyatakan Adi Pamungkas (2011:17) bahwa tato merupakan produk dari sebuah proses dengan menggambar kulit tubuh menggunakan alat tajam berupa jarum, tulang dan sebagainya dengan cara melukainya kemudian diberikan zat pewarna atau pigmen berwarna-warni pada bagian kulit yang terluka tersebut.¹⁵

Sedangkan menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1984: 72) tato adalah lukisan berwarna yang permanen pada kulit tubuh. Caranya ialah dengan melubangi kulit dengan ujung jarum yang halus untuk kemudian memasukkan zat warna kedalam luka-luka itu.

Krakov (1994: 2) mendefinisikan bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada lapisan kulit kedua yaitu dermis. Tato dibuat dengan menusuk kulit menggunakan tinta permanen. Berdasarkan definisi tersebut maka pro dan kontra mengenai tato itu sendiri

¹⁵Diana Kartika Sari, "*Studi Kasus Harga Diri Remaja yang Bertato Di Kebumen*"(Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2016)

muncul dikalangan masyarakat. Ada banyak perdebatan yang muncul mengenai baik dan tidaknya serta boleh dan tidaknya memiliki tato.

Menurut Kent-Kent (dalam Hatib Abdul Kadir Olong, 2006: 85), seni tato dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu :

- a. Natural, berbagai macam gambar tato berupa pemandangan alam dan bentuk muka
- b. Tribal, merupakan serangkaian gambar yang dibuat menggunakan blok warna. Tato jenis ini banyak dipakai oleh suku Maori
- c. *Old school*, tato yang dibuat berupa gambar-gambar zaman dahulu seperti perahu, jangkar atau simbol hati yang tertusuk pisau
- d. New School, gambaran cenderung berbentuk grafiti dan kartun
- e. Biomekanik, berupa gambar aneh yang merupakan imajinasi dari teknologi, seperti gambar robot dan mesin.

Kemudian Miller (1997: 16-21) mengemukakan pendapat bahwa pada dasarnya tato terdiri dari tiga bentuk dasar yaitu:

a. *Flat Tats*

Flat tats menggunakan pewarnaan yang penuh dan biasanya berwarna hitam dengan tidak menggunakan pengarsiran, detail atau bentuk-bentuknya kecil serta merupakan lambang yang sederhana. Tato jenis ini merupakan tato dengan garis tebal yang didalamnya dapat diisi atau dapat dibiarkan kosong menjadi hanya sebuah garis.

b. *Traditional Tats*

Tato tradisional biasanya bersih, memiliki desain yang mudah serta pembuatan yang juga mudah. Tato ini menggunakan garis hitam yang tebal dan diisi dengan warna penuh.

c. *Fine Line Tats*

Tato jenis ini memiliki karakteristik berupa garis tipis, pengarsiran yang tepat dan

desainnya sangat detail. Tato ini juga memiliki banyak fokus dalam garisnya, dan menggunakan jarum kecil dalam pembuatannya. Pembuat tato membuat pewarnaan yang halus dan beragam serta pencahayaan yang bagus dalam tato jenis ini. Tato ini juga memiliki pola yang rumit dan biasanya berupa gambar-gambar nyata.¹⁶

3. Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar konseli dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana, serta

¹⁶Anggit Praseta Dewa, “*Studi Kasus Tentang Faktor Penyebab dan Dampak Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta*” (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

dapat berkembang berperan lebih baik di lingkungannya. Konseling membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat.¹⁷

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal. Proses bimbingan dan konseling berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi, keunggulan) dan berusaha menggemirakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk

¹⁷Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 10-11

mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Dalam hal ini peran konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain seperti disebut diatas. Karena itu pada calon konselor disarankan agar menguasai proses dan teknik konseling individual. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri. Hal ini amat perlu ditekankan sebab sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang profesional bahwa subjektifitas dia sangat menonjol di dalam proses konseling. Seolah-olah

mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan klien terabaikan.¹⁸

Fungsi konseling individual adalah membantu para remaja (adolesen) di sekolah menengah dan perguruan tinggi mempelajari cara yang efektif dalam mengidentifikasi tujuan-tujuan, kemudian belajar cara-cara mencapai tujuan-tujuan tersebut walaupun seringkali terdapat hambatan-hambatan dalam belajar.

Fungsi-fungsi konseling individual yaitu :

1. Fungsi pencegahan, merupakan usaha mencegah terhadap timbulnya masalah pada klien
2. Fungsi penyaluran, fungsi ini memberi bantuan dalam hal memperoleh jurusan yang tepat, menyusun program belajar, pengembangan bakat dan minat serta perencanaan karir.
3. Fungsi penyesuaian, adalah bantuan terhadap terciptanya penyesuaian antara seseorang dengan lingkungannya.

¹⁸Sofyan, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 159-

4. Fungsi perbaikan, membantu memecahkan masalah yang dihadapi klien¹⁹

Banyak teknik konseling yang dapat diajarkan kepada mahasiswa atau calon konselor, yaitu:

1. Perilaku (*Attending*)

Disebut juga sebagai perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan.

2. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien.

3. Refleksi

Refleksi adalah keterampilan konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien sebagai hasil

¹⁹ Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Padang: Kementrian Agama RI, 20 12), h. 68

pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

4. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu keterampilan untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting, karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang.

5. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakan secara sederhana dan mudah disampaikan dengan bahasa konselor sendiri.

6. Bertanya untuk Membuka Percakapan (*Open Question*)

Kebanyak calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien.

7. Bertanya Tertutup (*closed Questions*)

Pertanyaan konselor tidak selalu terbuka, akan tetapi juga ada yang tertutup yaitu bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata *apakah, adakah*, dan harus dijawab klien dengan *ya* atau *tidak* atau dengan kata-kata singkat.

8. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Upaya utama seorang konselor adalah agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (*self-disclosing*). Yang dimaksud dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti *oh..., ya..., terus..., lalu..., dan...*

9. Mengarahkan (*Directing*)

Untuk mengajak klien berpartisipasi secara penuh didalam proses konseling, perlu ada ajakan dan arahan dari konselor.

10. Memimpin (*Leading*)

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan.

11. Memberi Nasehat

Pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkannya, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak.

12. Menyimpulkan

Pada akhir sesi konseling konselor membantu klien untuk menyimpulkan hasil pembicaraan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang

dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi atau pengamatan terhadap remaja bertato terkait masalah yang akan diteliti.

²⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.3

²¹ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.161

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan diberbagai penelitian.²²

Wawancara dilakukan kepada 4 responden remaja bertato untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mereka bertato.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu menggunakan seluruh informasi yang terdapat di dalam buku maupun sumber

²²Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h.108

lainnya, bisa berbentuk tulisan, gambar atau foto yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.²³

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menyusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab atau bagian yaitu:

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab kedua, berisi mengenai sejarah Kelurahan Dadap, letak geografis, kondisi sosial dan aspek-aspek budaya Kelurahan Dadap

Bab ketiga, berisi gambaran remaja akhir dan faktor penyebab bertato, dalam bab ini menguraikan tentang gambaran remaja akhir di desa Dadap, profil responden,

²³Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet 21, h.7.

faktor yang mempengaruhi remaja akhir bertato di desa
Dadap

Bab keempat, berisi penerapan layanan konseling individual untuk remaja akhir bertato, dalam bab ini menguraikan tentang nilai atau ajaran Islam terkait dengan tato, proses konselor dengan menggunakan teknik konseling individual, dan perubahan perilaku setelah mendapatkan layanan konseling.

Bab kelima, penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.